

## Meningkatkan Vokasional Membuat Bunga Dari Kain Perca Melalui *Self Regulated Learning* Bagi Anak Tunarungu Kelas VII di SLB Fan Redha Padang

Fitri Pujiati<sup>1</sup>, Nurhastuti<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Negeri Padang, Indonesia

<sup>2</sup>Universitas Negeri Padang, Indonesia

### KATA KUNCI

Vokasional, *Self Regulated Learning*, Tunarungu, Kain Perca

### KORESPONDEN

E-mail:

[fitri.pujiati.fp@gmail.com](mailto:fitri.pujiati.fp@gmail.com)

[Nurhastuti.Nurhastuti@gmail.com](mailto:Nurhastuti.Nurhastuti@gmail.com)

### A B S T R A K

Sasaran pengajaran vokasional berguna meningkatkan kemampuan vokasional anak tunarungu agar cakap dalam mengembangkan potensi diri dan mengambil peluang untuk bekerja yang merupakan bekal hidup mandiri. Dalam pembelajaran vokasioanl anak diberikan kegiatan yang memanfaatkan sisa bahan kain untuk membuat bunga dengan proses jahit tangan sesuai dengan kompetensi dasar mata pelajaran prakarya. Penulisan artikel ini bertujuan untuk menjelmakan kemakbulan metode *self regulated learning* pada pembelajaran prakarya dalam meningkatkan kemampuan vokasional anak tunarungu dalam membuat bunga dari kain perca. Terdapat tiga kegiatan utama dalam pembelajaran ini, pertama melakukan bedah kurikulum untuk menentukan kompetensi dasar yang tepat sebagai dasar untuk membuat rencana pembelajaran, kedua melaksanakan kegiatan sesuai rencana pembelajaran, ketiga melakukan refleksi untuk mengetahui peningkatan kemampuan anak dan keefektifan metode *self regulated learning*. Berdasarkan hasil evaluasi anak pada pelaksanaan kegiatan disetiap pertemuan, terlihat hasil bahwa telah terjadi peningkatan kemampuan vokasional anak tunarungu dalam membuat bunga dari kain perca dengan metode *self regulated learning* di SLB Fan Redha Padang.

### PENDAHULUAN

Pendidikan vokasional yang diberikan pada anak tunarungu di SLB Fan Redha Padang diselaraskan dengan kurikulum dan potensi mereka. Pendidikan vokasional yang biasa diberikan kepada anak tunarungu antara lain memasak, menjahit dan mengolah barang bekas menjadi benda yang bernilai ekonomis seperti membuat alas kaki dari karet ban bekas sepeda, alas kaki dari kain perca, mainan kunci dari kain perca dan bros dari kain perca. Pembelajaran vokasional yang diberikan pada anak tunarungu di SLB Fan Redha Padang diselaraskan dengan kurikulum serta potensi mereka. Pendidikan vokasional yang biasa diberikan kepada anak tunarungu antara lain memasak, menjahit dan mengolah barang bekas menjadi benda yang

bernilai ekonomis seperti membuat alas kaki dari karet ban bekas sepeda, alas kaki dari kain perca, mainan kunci dari kain perca dan bros dari kain perca.

Diselaraskan dengan PERDIRJEN Nomor 10/D/KR/20017 tentang struktur kurikulum pendidikan khusus, pada mata pelajaran prakarya untuk anak tunarungu kelas VII dengan kompetensi dasar 3.5 Menganalisa jenis-jenis dan teknik produk kerajinan tekstil sesuai wilayah setempat, antara lain: jahit dengan tangan, ikat celup, sulam, rajut dan tenun, anak diberikan kegiatan yang memanfaatkan sisa bahan kain melalui pembelajaran vokasional membuat bunga dengan proses jahit tangan. Bermula dari studi pendahuluan, ditemukan satu anak yang acuh tak acuh ketika kegiatan edukatif berlangsung dan terlihat guru yang antusias melangsungkan pembelajaran. Akibatnya ada tahapan-tahapan dalam membuat bunga yang tidak dikuasai anak dan pada akhirnya hasil pembelajaran tidak seperti yang diharapkan.

Berdasarkan hal di atas, penulis tertarik untuk mengembangkan kemampuan vokasional anak tunarungu, pada tahapan-tahapan yang belum dikuasai yaitu dalam urutan pelaksanaan menghasilkan bunga dari kain perca seiring setujuan dengan arah vokasional yaitu menjadikan bertambah sempurna pengetahuan dan kemampuan yang ada pada diri. (Winangun, 2017) menerangkan maksud vokasional bahwa sekolah dengan fasilitas yang dimiliki sebagai sumber daya melalui pembelajaran yang dikembangkan secara kaidah dan adaptif dapat mengasihkan kesempatan pada anak untuk meningkatkan kecakapan sehingga bermanfaat saat menyelesaikan masalah yang dihadapi serta membantu pemahaman tentang berkarir. Pendekatan dalam penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas. Pemakaian pendekatan ini disesuaikan dengan pendapat (Aqib, Zainal. Diniati, Eko. Jaiyaroh, Siti. Khotimah, 2014) bahwa guru kelas adalah individu yang paling mengetahui tentang kelas dan isinya, yang paling memahami anak yang ada di kelasnya. Dalam penelitian tindakan kelas ini, guru bertindak sebagai peneliti yang berkolaborasi dengan teman sesama guru yang bertindak sebagai observator. Peneliti dan observator berinteraksi penuh dalam merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, observasi, dan introspeksi pada tiap-tiap siklus. Keempat kegiatan tersebut saling berhubungan dan terus menerus dilakukan. Keadaan tersebut adalah salah satu karakteristik dari penelitian tindakan kelas (Nusa Putra, 2014).

## **METODE PENELITIAN**

Metode *self regulated learning* yang dipakai dalam penelitian ini didefinisikan (Latipah, 2010) serupa deretan prosedur saat anak bisa mengarahkan daya pikir, sikap dan perasaannya dalam aktivitas untuk mencapai keberhasilan dalam belajar.

Pokok pembicaraan dalam penelitian ini adalah anak tunarungu kelas VII dengan inisial DM. Metode *self regulated learning* merupakan variabel bebas sementara variabel terikat penelitian yaitu meningkatkan vokasional menciptakan bunga dari kain perca. Hasil belajar anak pada setiap pertemuan tertuang dalam instrument penilaian yang menggunakan data interval yaitu data berjenjang bersifat kontinyu (Jaya & ardat, 2013) yaitu berupa lembaran observasi kegiatan setiap tahapan membuat bunga dari kain perca dengan metode *self regulated learning* yang kemudian digunakan sebagai sumber data primer yaitu informasi yang bersumber dari hasil observasi selama kegiatan berlangsung.

Data yang terkumpul dari empat kali pertemuan dianalisis dengan statistik kuantitatif (Rosana & Setyawarno, 2016) yaitu menghitung secara langsung data yang berupa angka dengan menggunakan software Microsoft excel agar diperoleh kesimpulan yang digunakan

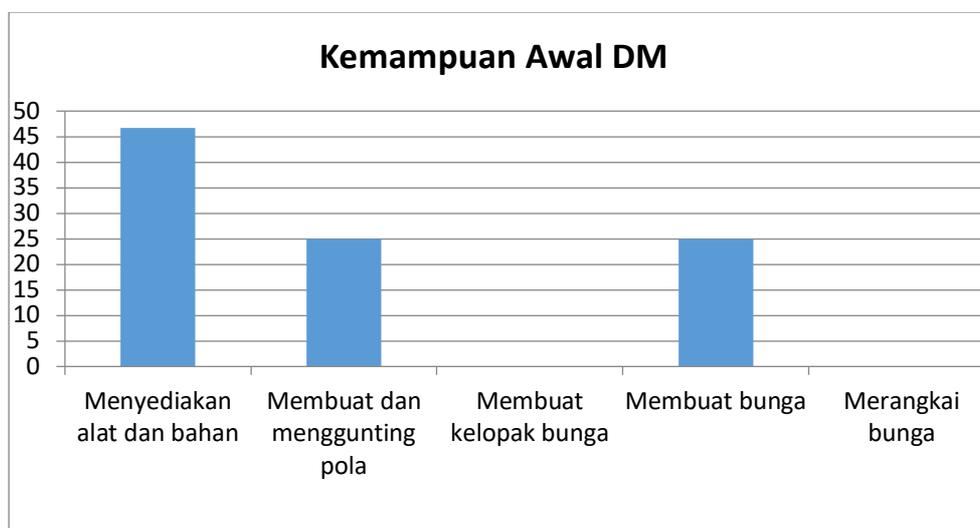
sebagai informasi. Data yang telah diolah secara komputasi (<https://kbbi.web.id/komputasi>, n.d.) yaitu penghitungan dengan menggunakan bilangan-bilangan yang dihitung atas dasar urutan langkah yang ditetapkan untuk kemudian ditampilkan dalam bentuk diagram batang untuk mempermudah membaca perubahan peningkatan kemampuan anak disetiap pertemuan.

Untuk memperjelas informasi yang diperoleh yang telah diolah menjadi informasi berupa angka dan diagram batang, pengolahan data dilanjutkan dengan statistik deskriptif yaitu menyajikan informasi dengan cara menjabarkan informasi dengan bahasa yang sederhana. Hasil evaluasi dari setiap pertemuan dideskripsikan agar yang membaca laporan mengetahui sejauh mana perkembangan yang diperoleh anak dengan lebih terperinci.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Atas dasar data awal yang didapat dari tes, diketahui kemampuan awal anak dalam menciptakan bunga dari kain perca pada pelajaran prakarya tidak tinggi. Kemampuan anak pada tahapan menyediakan alat dan bahan dengan benar 46,67% dan 53,33% tidak mampu karena alat dan bahan tersebut tidak pernah digunakan anak sebelumnya. Pada tahapan membuat dan menggunting pola, anak mampu 25%, tidak mampu 75%. Anak belum mampu sama sekali mengerjakan tahapan membuat kelopak bunga. Kemampuan anak pada tahapan membuat bunga 25% dan kemampuan anak pada tahapan merangkai bunga 0%. Kemampuan awal anak dapat ditilik pada diagram batang berikut ini;

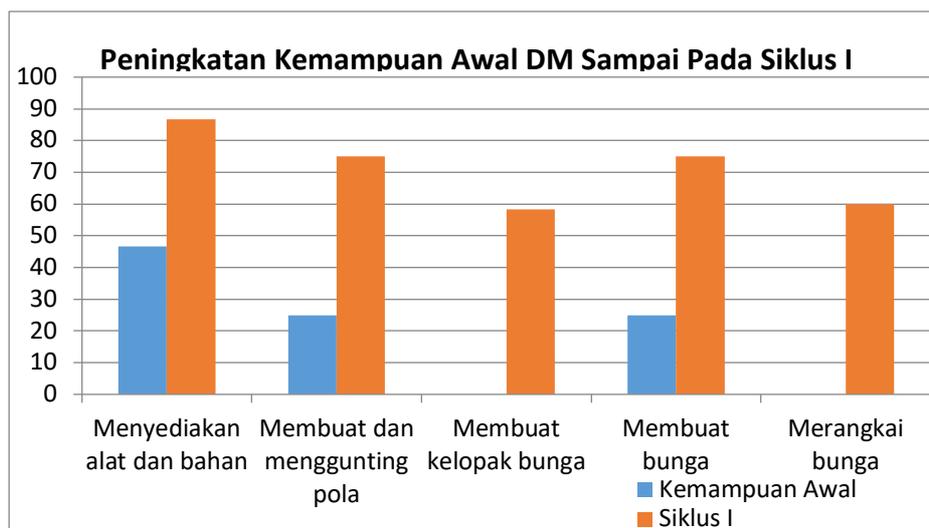


**Gambar 1.** Diagram batang kemampuan awal

Pada siklus I peneliti memberikan tindakan pada pembelajaran menciptakan bunga dari kain perca dengan menggunakan metode *self regulated learning* yang dapat mempermudah langkah kerja anak dalam menyelesaikan tahapan membuat bunga secara terstruktur dengan bantuan guru sebagai pengontrol maupun latihan secara mandiri. Peneliti memberikan pembelajaran dengan melakukan apersepsi pengenalan alat dan bahan membuat bunga dari kain perca, dilanjutkan melihat video dengan cermat tentang cara membuat bunga dari kain perca dan mengamati gambar bunga, dan menjelaskan langkah membuat bunga melalui *self regulated learning*. Dalam pelaksanaan pembelajaran, anak secara langsung membuat bunga

dengan kemampuan sendiri sesuai dengan langkah yang sudah dirancang anak. Bila anak membutuhkan bimbingan barulah peneliti memberikan bimbingan secara jelas dan hanya pada bagian membuat bunga yang tidak dipahami anak. Peneliti juga memberikan reward berupa pujian secara lisan terhadap hasil belajar anak. Untuk melihat kemajuan yang diperoleh anak, peneliti berpedoman pada lembar observasi.

Selepas aktivitas pembelajaran dan penilaian dilakukan, peneliti dan observator melakukan refleksi untuk mengkaji ulang kekurangan pelaksanaan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Berikut diagram batang yang menggambarkan perkembangan anak pada siklus I:



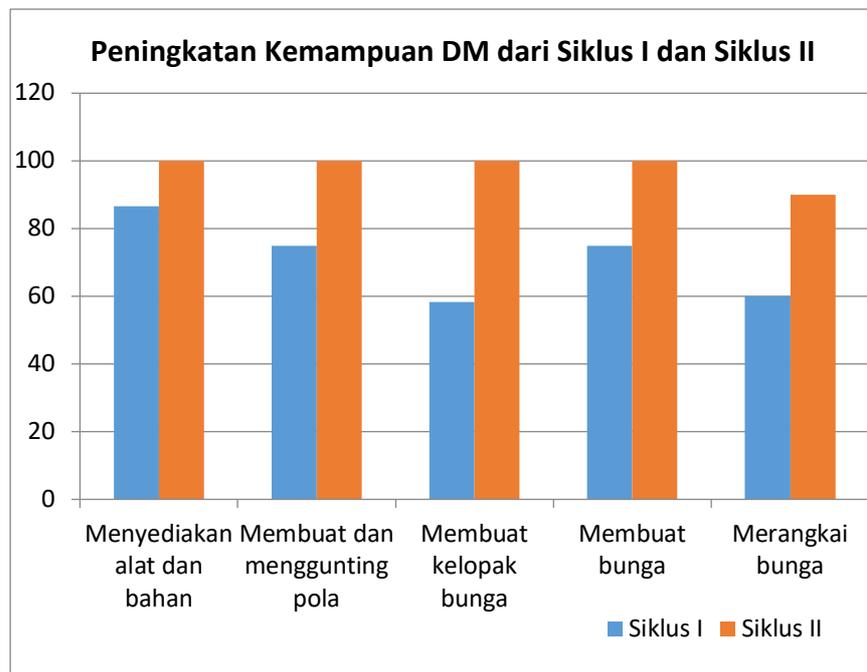
**Gambar 2.** Diagram batang kemampuan awal dan pertemuan 2

Diagram batang di atas menjabarkan bahwa pada siklus I DM menunjukkan peningkatan meskipun masih mengalami kesulitan pada tahapan menyediakan alat dan bahan, membuat dan menggantung pola, membuat kelopak bunga, membuat bunga dan merangkai bunga. Hasil evaluasi diakhir siklus I menunjukkan DM memperoleh skors 86.67% pada langkah menyediakan alat dan bahan, skors 75% pada tahapan membuat dan menggantung pola, skors 58,33% pada tahapan membuat kelopak bunga, mendapatkan skor 75% pada langkah membuat bunga dan merangkai bunga 60%.

Berdasarkan data yang diperoleh dari awal pertemuan sebelum diberi tindakan dan pertemuan pertama setelah diberi tindakan di atas didapat nilai anak sudah mulai meningkat tapi belum semua indikator langkah kerja mencapai nilai yang diinginkan. Karenanya penelitian disambung pada siklus II dengan maksud yang tidak berbeda. Tujuannya agar anak bisa membuat bunga dari kain perca dan menghasilkan kreasi bunga dengan menerapkan metode *self regulated learning*.

Penelitian yang dilakukan pada siklus II lebih berpusat pada langkah membuat bunga yang belum dikuasai anak di siklus I. Langkah kegiatan yang dikerjakan disesuaikan dengan perencanaan yang dibuat anak, selanjutnya anak membuat catatan untuk dirinya tentang kesalahan yang telah dilakukan, lalu meminta bantuan jika memang dirasa perlu dan menilai sendiri hasil kerja sebelum menyerahkan kepada guru. Hasil kemampuan anak membuat bunga dengan kain perca pada siklus II menunjukkan kenaikan yang sangat baik.

Hasil evaluasi kemampuan anak tunarungu dalam membuat bunga dari kian perca dengan metode *self regulated learning* disiklus I dan siklus II tergambar pada diagram batang berikut ini:



**Gambar 3.** Diagram batang siklus I dan siklus II

Diagram batang di atas merupakan rician data yang berasal dari penilaian siklus I dan siklus II yang menjelaskan keadaan di siklus I menunjukkan DM memperoleh skor 86,67% pada langkah menyediakan alat dan bahan, 75% membuat dan menggunting pola, 58,33% membuat kelopak bunga, mendapatkan skor 75% pada langkah membuat bunga dan 60% merangkai bunga. Selanjutnya pada siklus II DM pada tahapan kerja menyediakan alat dan bahan meningkat menjadi 100%, membuat dan menggunting pola meningkat menjadi 100%, membuat kelopak bunga meningkat menjadi 100%, dan membuat bunga meningkat menjadi 100%. Dan pada tahapan merangkai bunga meningkat menjadi 90%.

### Pembahasan Penelitian

Bagi anak tunarungu, perkembangan kecerdasan mereka tidak sama dengan anak yang mampu mendengar, anak normal belajar tidak terbatas dari apa yang mereka lihat namun juga dari apa yang didengar mereka sehingga mereka mempunyai kemampuan untuk meningkatkan kecerdasan mereka dengan lebih baik. Karena apa yang dilihat dan didengar anak mempengaruhi hasil belajar dan perkembangan kecerdasan mereka. Sementara anak tunarungu dengan keterbatasan mereka dalam mendengar membuat mereka kesulitan dalam mengolah informasi yang mereka lihat dan yang dilihat. Penerapan *self regulated learning* sangat tepat digunakan dalam meningkatkan kemampuan anak tunarungu, hal ini sesuai dengan pendapat (Rahmiyati, 2017) yang menyatakan bahwa anak tidak semata mengetahui pengetahuan saja namun juga harus bisa mengatur diri dalam pembelajaran agar tujuan yang hendak dicapai sesuai dengan keinginan yang telah disepakati.

Gangguan pendengaran yang dialami anak tunarungu merupakan faktor internal yang disebabkan oleh tidak berfungsinya sebahagian atau seluruh daya pendengaran anak (Heni et

al., 2013) yang harus diminimalisir dengan menerapkan *self regulated learning* pada diri anak. Langkah-langkah dalam *self regulated learning* yang mampu membantu peningkatan kemampuan anak (Hamonangan & Widiyanto, 2019) antara lain: a). Menetapkan tujuan pembelajaran, b). Mengatur waktu dalam menyelesaikan tugas, c). Melakukan penilaian diri (Latipah, 2010) d). Mengatur lingkungan belajar, e). Menumbuhkan semangat diri, f). Menumbuhkan rasa percaya diri, g). Menetapkan strategi belajar (Reni et al., 2017).

Baik itu anak lelaki maupun anak perempuan yang mengalami kesulitan dalam mendengar, mereka memerlukan bimbingan untuk mempersiapkan pekerjaan masa akan datang (Afdal et al., 2019). Bimbingan berupa pendidikan vokasional dibutuhkan anak tunarungu untuk dapat mandiri karena pendidikan vokasional itu sendiri merupakan modal dasar dalam meningkatkan perekonomian hidupnya (Widya, 2018) Penerapan *self regulated learning* pada pendidikan vokasional membuat bunga dari kain perca mendukung tujuan pendidikan vokasional dalam meningkatkan keterampilan dan pengetahuan anak untuk mempersiapkan diri dalam memasuki dunia usaha (Rizki & Afan, 2015). Pemanfaatan limbah kain berupa perca disamping membantu pemerintah dalam menerapkan lingkungan hijau karena limbah kain salah satu dari sekian banyak limbah yang sulit diurai (Aisah et al., n.d.) kain perca termasuk bahan yang mudah diperoleh ([Http://santaidamai.com/kerajinan-dari-kain-perca/](http://santaidamai.com/kerajinan-dari-kain-perca/), n.d.). Sekilas kain perca terlihat tidak bermanfaat apa-apa, tapi sebenarnya kain perca masih bisa dimanfaatkan menjadi beragam produk yang menarik dan bernilai jual (Antono, 2020).

Dalam penelitian ini, kain perca dijadikan bahan utama untuk membuat bunga melalui *self regulated learning*. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan kemampuan anak yang sangat baik. Berdasarkan deskripsi hasil pelaksanaan dan data pada diagram batang menunjukkan bahwa penerapan metode *self regulated learning* pada pembelajaran melalui penelitian tindakan kelas dapat meningkatkan kemampuan vokasional membuat bunga dari kain perca pada anak tunarungu kelas VII di SLB Fan Redha Padang. Keadaan ini dapat dilihat dari peningkatan kemampuan anak yang sangat baik dari awal pertemuan hingga akhir pertemuan di siklus II pada masing-masing tahapan membuat bunga, berikut peningkatan kemampuan anak dapat dibaca pada tabel berikut ini;

**Tabel 1.** Peningkatan Kemampuan

No.	Tahapan-Tahapan Membuat Bunga	% Kenaikan Kemampuan
1	menyediakan alat dan bahan	53,33
2	membuat dan menggunting pola	75
3	membuat kelopak bunga	100
4	membuat bunga	75
5	merangkai bunga	90

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa maksud penelitian untuk memperhebat vokasional membuat bunga dari kain perca melalui metode *self regulated learning* bagi anak tunarungu kelas VII dapat ditingkatkan dan hasil penelitian menunjukkan hasil yang memuaskan. Metode *self regulated learning* juga mampu membuat guru lebih kreatif dalam merancang proses pembelajaran yang akan menarik minat belajar anak.

## KESIMPULAN

Tujuan pendidikan anak berkebutuhan khusus pada umumnya adalah untuk dapat hidup mandiri dan bermanfaat bagi lingkungan mereka. Tujuan tersebut dapat terwujud dengan adanya usaha yang saling mendukung antara guru dengan anak. Implementasi metode *self regulated learning* mampu menambah kemampuan vokasional membuat bunga dari kain perca pada pelajaran prakarya. Keadaan ini dapat ditinjau dari hasil analisis yang didapatkan dimana terjadi peningkatan kemampuan pada setiap pertemuan.

Tujuan implementasi *Self Regulated Learning* pada penelitian ini yaitu bermuara pada peningkatan kemampuan dan kemandirian anak dalam menciptakan bunga dari kain perca. Bersumber dari pada perolehan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan pada anak tunarungu kelas VII di SLB Fan Redha Padang, melalui pembelajaran dengan *Self Regulated Learning* dengan dua kali pertemuan pada siklus I dan dua kali pertemuan pada siklus II, dan berdasarkan seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan, maka peneliti menyimpulkan bahwa implementasi *self regulated learning* sangat tepat digunakan untuk meningkatkan kemampuan vokasional membuat bunga dari kain perca pada pelajaran prakarya.

## DAFTAR RUJUKAN

- Afdal, A., Iswari, M., Alizamar, A., Ifdil, I., Syahputra, Y., & Nurhastuti, N. (2019). Career Planning Differences Between Male and Female Deaf Students. *Specialusis Ugdymas*, 1(39), 99–108. <https://doi.org/10.21277/se.v1i39.409>
- Aisah, Aisyah, N. T., & Novitasari, D. (n.d.). Kencana; Kerajinan Kain Perca Menjadi Line Art Sebagai Industri Kreatif Berpeluang Ekonomi. *Jurnal Pena*, 3(1), 463.
- Antono, B. A. (2020). *Macam Macam Kerajinan Tangan Dari Kain Perca*. 1–10.
- Hamonangan, R. H., & Widiyanto, S. (2019). Pengaruh Self Regulated Learning Dan Self Control Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia. In *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran* (Vol. 7, Issue 1, pp. 5–10).
- Heni, H., Martias, & Sumekar, G. (2013). Efektifitas Metode Al-Bayan Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Huruf Hijaiyah Bagi Anak Tunarungu. *E-JUPEKhu*, 2(September), 682–691.
- [Http://santaidamai.com/kerajinan-dari-kain-perca/](http://santaidamai.com/kerajinan-dari-kain-perca/). (n.d.). *24+ Contoh Kerajinan dari Kain Perca, Gambar, Video dan Cara Membuatnya*.  
<https://kbbi.web.id/komputasi>. (n.d.).
- Jaya, I., & ardat. (2013). *Penerapan Statistik untuk Pendidikan*. citapustaka Media Perintis.
- Latipah, E. (2010). Strategi Self Regulated Learning dan Prestasi Belajar: Analisis, Kajian Meta. *Jurnal Psikologi*, 37(1), 110–129.
- Rahmiyati, A. (2017). PENGARUH SELF REGULATED LEARNING TERHADAP Prestasi Belajar Siswa Kelas X pada Mata Pelajaran Ekonomi. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(9). <http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/21609>

- Rizki, M., & Afan, M. (2015). *Perkembangan Kurikulum Pendidikan Vokasional Berbasis Pada Kebutuhan Dunia Industri*. 29, 134–143.
- Rosana, D., & Setyawarno, D. (2016). *Statistik Terapan untuk Penelitian Pendidikan disertai dengan analisis dengan aplikasi SPSS versi 22*. [http://staffnew.uny.ac.id/upload/198810132015041004/pendidikan/ilovepdf\\_merged.pdf](http://staffnew.uny.ac.id/upload/198810132015041004/pendidikan/ilovepdf_merged.pdf)
- Widya, I. L. N. (2018). Pembelajaran Discovery Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Membuat Mahar Pernikahan dari Uang Kertas Pada Anak Tunarungu Widya Indah Lestari 1 , Nurhastuti 2. *JUPEKhu*, 6, 206–213.